

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan Skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi :

Tabel 2. 1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rizky Achma	Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal Di Smp Yas Kota Bandung	Studi Deskriptif (kualitatif)	Komunikasi antarpribadi merupakan teori yang tepat dalam kegiatan pembentukan sebuah karakter, karena komunikasi antarpribadi pada umumnya berlangsung secara tatap muka dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Contoh misalnya komunikasi antara guru dengan muridnya berjalan kurang baik maka karakter yang ingin ditanamkan oleh sang guru pasti tidak akan tertanam pada muridnya	Penelitian ini terfokus kepada proses,pola dan hambatan komunikasi guru dan murid dalam cara mengajar karakter budaya sunda

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				karena komunikasinya tidak berjalan baik. Maka dari itu, peran guru ialah sebagai orang tua disekolah dalam menanamkan pembentukan karakter budaya sunda terhadap muridnya. Karena peran seorang guru ialah untuk mendidik serta mengajarkan seorang murid agar menjadi murid yang baik. Maka dari itu guru selaku orang tua disekolah harus bisa memaksimalkan peranannya agar hubungan antara guru dan murid bisa berjalan dengan baik dan murid bisa memahami apa yang guru tanamkan akan hal pembentukan karakter budaya sunda.	
2.	Rosanna Anriani Harahap	Bentuk Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Dalam Proses Pembelajaran IPA Di Kelas III SDN 1106 Padang Garugur Kab. Padang Lawas.	Studi Deskriptif (kualitatif)	Bentuk komunikasi antara guru dan murid dalam pembelajaran di kelas III SDN 1106 Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Kendala yang muncul termasuk kurangnya pemahaman murid terhadap materi, terutama jika guru memberikan penjelasan terlalu cepat, dan kesulitan murid dalam bertanya karena rasa malu atau takut salah. Solusi yang diusulkan untuk	Kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar), yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				meningkatkan komunikasi antara guru dan murid adalah melalui kerja kelompok dan memberikan contoh konkret dari sekitar kita. Diharapkan dengan implementasi solusi ini, komunikasi pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan.	
3.	Leli Nurhidayah	Proses Komunikasi Intrapersonal Produser Dalam Program Sentuhan Qolbu Di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta	Studi Deskriptif (kualitatif)	Hasil dari penelitian menunjukkan Produser Ekarini Handayani memahami Program Sentuhan Qolbu di TVRI Stasiun D.I.Y Yogyakarta melewati empat tahap komunikasi interpersonal, yakni sensasi, persepsi, memori dan berfikir. Dalam proses komunikasinya produser menjadi komunikator dan berkomunikasi sekaligus untuk mendapatkan pengetahuan baru, bahan evaluasi dan solusi serta pertimbangan terhadap kendala yang produser alami.	Dalam Teknik analisis data berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan: Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap,

pembandingan dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Budaya adalah keseluruhan sistem nilai, keyakinan, norma, adat istiadat, seni, hukum, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek yang terlihat seperti bahasa, pakaian, atau upacara adat, tetapi juga hal-hal yang lebih abstrak, seperti pola pikir, cara pandang terhadap kehidupan, dan perilaku sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2.2.1 Tinjauan Budaya

Budaya memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau individu. Melalui budaya, nilai-nilai moral, etika, serta norma sosial diajarkan kepada generasi berikutnya, sehingga memungkinkan terciptanya kesatuan sosial dan integrasi antaranggota masyarakat. Di dalam budaya, terdapat elemen-elemen yang saling terkait seperti bahasa, agama, seni, sistem sosial, dan kearifan lokal yang membantu individu memahami perannya dalam masyarakat.

Salah satu peran penting budaya adalah sebagai alat untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tradisi dan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang menjadi cara bagi suatu masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang dianggap penting. Dalam hal ini, budaya menjadi jembatan antara generasi sebelumnya dengan generasi yang akan datang, menjaga kontinuitas dan stabilitas sosial.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, budaya lokal seringkali terancam oleh dominasi budaya global yang dibawa melalui teknologi, media, dan interaksi lintas budaya. Hal ini menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi bagi masyarakat lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz (1973), globalisasi dapat menyebabkan "homogenisasi budaya," di mana elemen-elemen budaya global cenderung menggantikan elemen-elemen lokal, terutama di kalangan generasi muda.

Di Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tantangan pelestarian budaya lokal semakin kompleks. Setiap daerah memiliki identitas budayanya masing-masing yang terancam oleh derasnya pengaruh budaya asing. Misalnya, budaya Sunda yang kaya akan tradisi dan adat istiadat menghadapi tantangan besar di tengah modernisasi yang menggeser nilai-nilai lokal. Budaya Sunda dikenal dengan karakter seperti kesopanan, rasa kekeluargaan, dan gotong royong. Namun, pengaruh budaya populer global yang lebih individualistik dan serba instan mulai mengikis nilai-nilai luhur tersebut.

Budaya tidak hanya penting dalam menjaga identitas masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi anak-anak. Melalui pendidikan karakter berbasis budaya, nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab sosial bisa ditanamkan pada generasi muda. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2017), pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda yang tangguh, berbudi pekerti luhur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

2.2.2 Tinjauan Karakter Budaya Sunda

Salah satu kekayaan budaya Indonesia, budaya Sunda berasal dari tradisi yang dianut dan dikembangkan oleh suku Sunda yang sebagian besar tinggal di provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, banyak orang mengidentikkan budaya Sunda dengan budaya Jawa Barat.

Salah satu budaya tertua di Nusantara adalah Sunda. Setelah itu, kebudayaan Sunda yang ideal sering dikaitkan dengan masa Kerajaan Sunda. Dalam budaya Sunda, ada beberapa ajaran tentang cara hidup yang paling penting.

Salah satu ciri khas budaya Sunda adalah sopan santun dan keramah tamahan. Oleh karena itu, orang-orang di Jawa Barat terkenal murah senyum, ramah, lemah lembut, sopan, dan menghargai orang yang lebih tua. Orang-orang Urang Sunda sangat sopan dan lemah lembut.

2.2.3 Tinjauan Anak Sekolah Dasar

Anak SD Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Herka Maya Jatmika, 2005).

Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode

sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi.

Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
3. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
4. pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
5. tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya.
6. apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Ayu Wulandari, 2018).

Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar adalah ciri khas siswa kelas tinggi sekolah dasar. Setelah beberapa waktu, minat terhadap topik atau mata pelajaran tertentu meningkat. Para ahli yang menggunakan teori faktor menganggap ini sebagai awal munculnya faktor-faktor (Ayu Wulandari, 2018).

Pada usia 11 tahun, anak-anak perlu dibantu oleh guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginan mereka. Setelah usia 11 tahun, anak-anak biasanya menangani tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Pada usia ini, anak-anak mulai tertarik untuk bermain dalam kelompok dan bermain bersama. Biasanya, anak-anak dalam permainan ini tidak lagi terikat pada aturan permainan (Ayu Wulandari, 2018)

2.2.4 Tinjauan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, manusia disebut makhluk sosial karena di dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Antar manusia yang ada di lingkungan setiap harinya di lingkungan berinteraksi antar satu orang dengan orang lainnya, interaksi itu didukung dengan komunikasi dan dalam lingkungan sosialnya manusia tidak dapat lepas dari komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampain pesan (ide dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya.

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Stuart dalam Vardiansyah (2004:3) mengatakan bahwa kata Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Mailani et al., 2022)

Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa inggris, *communicate*, berarti untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi untuk membuat tahu untuk membuat sama; dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *communication*, berarti: pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem symbolsymbol yang sama seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan ilmu pengetahuan tentang pengirim informasi (Mailani et al., 2022)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah “penyampaian pesan”, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan, bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2002:60 dalam Rohim, 2009:9) (Wibowo, 2022).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan/informasi dari komunikator pada komunikan dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*comumunicator, source, sender*)

Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

2. Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, atau maksud dari sumber (source). Menurut Rudolph F

Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran (*channel, media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Komunikan (*communicant*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

5. Efek (*effect*)

Nama lain dari penerima adalah destination, communicate, decoder, audience, listener dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. (Effendy, 2011:11).

2.2.4.1 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*)

Dari empat poin yang dikemukakan diatas tersebut oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun dalam bertindak.

2.2.4.2 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to inform*) Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*) Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan. Dilihat dari fungsi dan keberadaanya di masyarakat, komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan, karena komunikasi akan selalu berada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.2.4.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer** Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (*symbol*) sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu ide, informasi, atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang)

2. **Proses Komunikasi Secara Sekunder** Adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, film dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.2.5 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.2.5.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Dijelaskan pula dalam Buku Human Communication karya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss bahwa hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari, dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Jadi, komunikasi verbal adalah komunikasi yang berkaitan dengan lisan yang menggunakan satu kata hingga lebih, bahkan secara tulisan.

Salah satu produk komunikasi verbal ialah bahasa. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf yang dikutip dalam buku *Human Communication*, dunia ini dipersepsi secara berbeda oleh para anggota komunitas linguistik yang berlainan dan persepsi ini ditransmisikan serta dipertahankan oleh Bahasa (tewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*). bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk menamai berbagai peristiwa untuk dapat mudah diingat oleh memori. Juga dengan mudah menggambarkan apa yang berasal dari pengalaman kita.

Dalam hubungan suami istri, setiap hari sangat dipastikan adanya komunikasi verbal, dan pasti menggunakan bahasa yang keduanya saling memahami. Namun tidak semudah skema komunikasi yang ada, pemakaian bahasa oleh pria dan wanita pun menimbulkan persepsi yang berbeda. Menurut paparan Deborah Tannen, wanita tertarik pada prestasi atau untuk mewujudkan cita-cita, tetapi mereka cenderung mengejanya dengan berkedok hubungan. Demikian juga, lelaki tertarik untuk mengejar prestasi dan menghindari kesendirian, tetapi mereka tidak terpusat pada tujuan tersebut, dan mereka cenderung mengejanya dengan kedok oposisi (Ibid., 103)

Perbedaan kedok yang dijelaskan Tannen, akan mempengaruhi pemahaman akan maksud pesan pasangannya. Maka komunikasi pun tak hanya sebatas pesan dan bahasa yang digunakan, namun juga meleburkan menjadi satu pemahaman terhadap satu hal. Dalam hal ini dikarenakan komunikasi memiliki dua dimensi yaitu dimensi isi dan hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan komunikasi,

yaitu apa yang dikatakan dan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan hubungan peserta komunikasi, serta bagaimana penafsirannya. Jadi, pemaknaan komunikasi verbal tidak hanya berdiri sendiri, namun juga berkesinambungan dengan komunikasi nonverbal.

2.2.5.2 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi, atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik (Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganie(Jakarta 2011).

Referensi lain juga mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesan-pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 26.). Jadi dalam hal ini, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak hanya mendengar dari apa yang dikatakan, namun juga melihat apa yang dilakukan. Komunikasi nonverbal juga sebagai pendukung dari apa yang diucapkan. Salah satu contohnya, banyak kasus yang akan diteliti polisi dengan deteksi kebohongan karena tanda nonverbal tidak pernah berbohong.

Dalam komunikasi nonverbal, dipastikan ada pesan nonverbal sebagai isi dari proses komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal memiliki fungsi (alaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)) yaitu :

1. Repetisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal,
2. Substitusi yaitu menggantikan lambang-lambang verbal,

3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal,
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal,
5. Kosentiasi, yaitu memberikan penegasan pesan verbal atau menggarisbawahi.

Dari beberapa fungsi yang ada, akan didapat beberapa yang ada di kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang baru menikah sebagai salah satu sarana membangun kedekatan.

Banyak isyarat yang diberikan melalui komunikasi nonverbal, yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak(ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan (Yoseph A. DeVito, Komunikasi Antarmanusia, (Jakarta: Professional Books, 1997) Yang di setiap tanda membawa arti yang bermacam-macam. Berikut beberapa isyarat yang terdapat dari berbagai aspek:

1. Ruang

Ialah Edward Hall yang membuat kajian khusus mengenai ruang, dan menamainya Proksemika. Proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan .Dalam kutipan buku Teori Komunikasi Antarpribadi karya Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Edward T. Hall berpendapat bahwa di budaya Amerika Serikat yang dominan empat jarak yang berbeda dianggap nyaman dan bergantung pada sifat pembicaraannya, yaitu :

- a. Jarak akrab atau intimate distance, sampai 50 cm dianggap tepat untuk pembicaraan antara dua sahabat akrab. Dalam jarak ini, masing-masing pihak dapat mendengar, mencium, dan merasakan napas yang lain.
- b. Jarak pribadi atau personal distance, dari 50 cm sampai 125 cm merupakan jarak untuk pembicaraan yang terjadi secara sepiantas atau kebetulan. Dalam jarak ini, masih dimungkinkan terjadinya kontak sentuhan berupa jabat tangan.
- c. Jarak sosial atau social distance, dari 125 cm sampai 4 m, untuk urusan bisnis seperti mewawancarai seorang calon pegawai.
- d. Jarak umum atau public distance mengenai apa saja lebih dari 4 m, serta
- e. Ruang Pribadi. Ruang ini tidak berjarak, karena ruang ini berkaitan dengan orang itu sendiri. Bisa juga disebut ruang intrapersonal. Ruang ini selalu mengikuti kemanapun pribadi berada.

2.2.6 Tinjauan Proses Komunikasi

Proses komunikasi ialah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Menurut (Suranto, 2011:19):

1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator, encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang
7. komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Proses komunikasi interpersonal menunjukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi

komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif dan saling timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

2.2.7 Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “in tune” dari frame of reference dan field of reference antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2000:45) Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan, 2012:263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu :

1. Hambatan Personal

Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.

2. Hambatan Fisik

Gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan dimana komunikasi itu berlangsung. Gangguan fisik yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang membuat pesan suara tidak jelas didengar

3. Hambatan Semantik

Berasal dari keterbatasan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna dan kita harus memilih makna dari sekian banyak. Kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalahpahaman.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini, yaitu membahas katakata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam Proses komunikasi dalam hal ini guru dijadikan objek pada penelitian ini. Dimana proses komunikasi merupakan komunikasi yang terjalin untuk bisa menanamkan karakter budaya sunda kepada muridnya.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampain informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam Proses komunikasi dalam hal ini guru dijadikan objek pada penelitian ini. Dimana proses komunikasi merupakan komunikasi yang terjalin untuk bisa menanamkan karakter budaya sunda kepada muridnya.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan sebagai bagian dari proses komunikasi menurut Proses komunikasi ialah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi Proses komunikasi. Menurut (Suranto, 2011:19):

1. Komunikasikan

Komunikasikan adalah pihak yang menerima pesan. Dalam hal ini, komunikasikan adalah murid. Murid diharapkan tidak hanya menerima informasi tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasikan. Pesan dalam konteks ini bisa berupa materi pelajaran, nilai-nilai ethical, adat istiadat, dan cerita-cerita rakyat yang menggambarkan budaya Sunda. Pesan harus disampaikan dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman murid.

3. Media

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam pendidikan, media bisa berupa buku, papan tulis, media computerized (seperti video atau presentasi), dan praktik langsung seperti upacara adat atau kunjungan ke tempat bersejarah. Penggunaan media yang tepat akan membantu murid memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Sunda.

4. Umpan Balik

Umpan balik adalah respon dari komunikasikan terhadap pesan yang diterima. Dalam konteks ini, umpan balik bisa berupa pertanyaan dari murid, diskusi, penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, atau penilaian melalui tes atau tugas. Umpan balik ini penting bagi guru untuk

mengetahui sejauh mana murid telah memahami dan menghayati nilai-nilai budaya Sunda yang diajarkan.

5. Hambatan

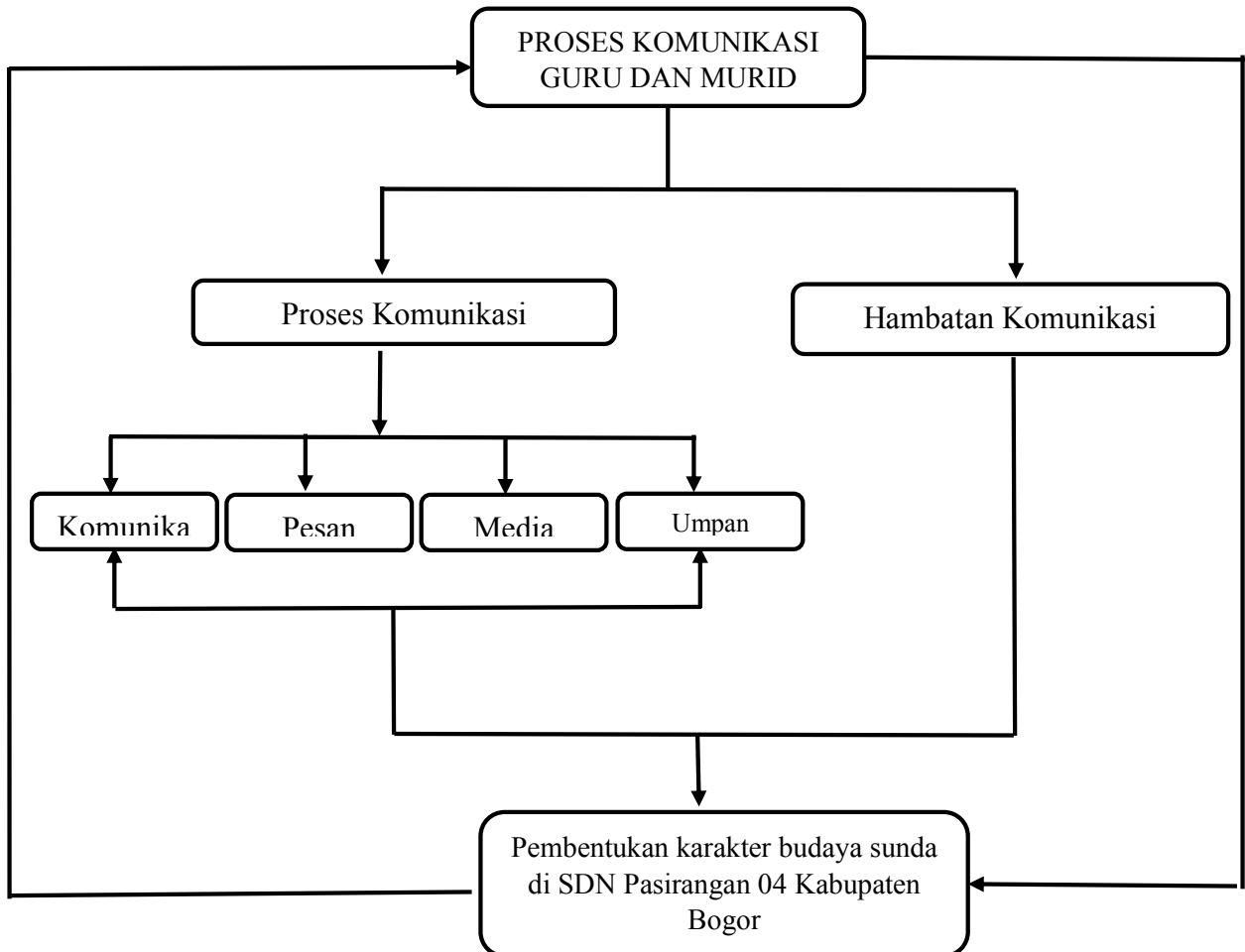
Hambatan komunikasi merupakan faktor-faktor yang mengganggu atau menghalangi penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, yang dapat terjadi baik dalam konteks internal maupun eksternal. Hambatan internal adalah kendala yang muncul dari dalam individu atau organisasi yang berhubungan langsung dengan aspek psikologis, keterbatasan kognitif, atau faktor internal lainnya. Menurut Robbins dan Judge (2017), hambatan internal meliputi perbedaan persepsi, emosi yang tidak stabil, kurangnya motivasi, atau konflik kepentingan. Misalnya, seseorang yang mengalami stres atau ketidaknyamanan emosional cenderung sulit memahami pesan secara akurat karena fokus dan persepsinya terganggu.

Sebaliknya, hambatan eksternal muncul dari faktor-faktor di luar diri individu atau organisasi, yang biasanya terkait dengan lingkungan atau keadaan di luar kendali komunikator. Menurut Luthans (2012), hambatan eksternal bisa berupa gangguan fisik seperti kebisingan, teknologi yang tidak mendukung, jarak geografis, atau faktor-faktor sosial seperti perbedaan budaya dan bahasa. Misalnya, di lingkungan sekolah seperti SDN Pasirangin 04, Kabupaten Bogor, hambatan eksternal dalam komunikasi dapat disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana, seperti alat komunikasi yang tidak memadai, atau lingkungan sosial yang beragam, di mana siswa

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Kedua jenis hambatan ini memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Hambatan internal sering kali membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak bisa dipahami secara tepat oleh penerima, karena adanya gangguan psikologis atau kognitif. Sementara itu, hambatan eksternal bisa menyebabkan pesan terdistorsi atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali, karena faktor-faktor lingkungan yang mengganggu. Oleh karena itu, Robbins dan Judge (2017) menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi baik yang bersifat internal maupun eksternal untuk memastikan proses komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai konteks, baik di tempat kerja, sekolah, atau kehidupan sosial.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : (Peneliti 2024)